RELEVANSI ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Nur Sariyah Pos Pos
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail: 12410123669@students.uin-suska.ac.id

Arif Masykur
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail: 12410112913@students.uin-suska.ac.id

Tifla Uzdah Mutiah
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail:12410122865@students.uin-suska.ac.id

Suburiah Simanjuntak
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail:12410120494@students.uin-suska.ac.id

E. Irawadi Nasution
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail:12410110747@students.uin-suska.ac.id

Herlini Puspika Sari
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
e-mail:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract: The development of digital technology has brought significant changes to the processes of acquiring, developing, and disseminating knowledge in Islamic education. Easy access to information and the use of artificial intelligence have created opportunities for learning innovation while also raising concerns regarding the nature of education, the validity of knowledge, and the cultivation of students' values and moral character. These developments highlight the need to re-examine the relevance of the philosophical foundations of Islamic education in the face of digital transformation. This study aims to analyze the relevance of ontology, epistemology, and axiology in Islamic education in the digital era. It employs a qualitative approach using library research. Data were collected through the identification and documentation of relevant books, scholarly journal articles, and academic publications, and were analyzed using a descriptive-analytical technique involving thematic categorization and conceptual synthesis. The findings indicate that ontology plays a role in affirming the nature of human beings as subjects of education who possess intellectual, spiritual, and moral dimensions. Epistemology provides a foundation for developing critical thinking skills, verifying information, and integrating revelation, reason, and experience in the acquisition of knowledge. Meanwhile, axiology guides the use of technology in accordance with Islamic values, digital ethics, responsibility, and moral character development. These three dimensions are interrelated in shaping an Islamic education system that adapts to technological advancements without losing sight of its values and educational objectives. This study concludes that the integration of ontology, epistemology,

and axiology is essential to realizing an Islamic education system that is critical, humanistic, and firmly grounded in Islamic values in the digital era.

Keywords: Ontology, Epistemology, Axiology, Islamic Education, Digital Era.

Abstract: Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap proses memperoleh, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan dalam pendidikan Islam. Kemudahan akses informasi dan penggunaan kecerdasan buatan membuka peluang bagi inovasi pembelajaran, tetapi juga menghadirkan persoalan mengenai hakikat pendidikan, validitas pengetahuan, serta penguatan nilai dan akhlak peserta didik. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji kembali relevansi landasan filosofis pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelusuran dan dokumentasi buku, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis melalui pengelompokan tema dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa ontologi berperan dalam menegaskan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Epistemologi memberikan landasan bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, serta integrasi wahyu, akal, dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan. Sementara itu, aksiologi mengarahkan pemanfaatan teknologi berdasarkan nilai-nilai keislaman, etika digital, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai dan tujuan pendidikannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi diperlukan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang kritis, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman di era digital.

Kata kunci: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Pendidikan Islam, era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan islam. Pemanfaatan internet, media sosial, platform pembelajaran daring, dan kecerdasan buatan (artificial intelligence) membuka peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara lebih luas, cepat, dan fleksibel. Transformasi tersebut memungkinkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung lebih interaktif dan tidak terbatas pada ruang kelas. Namun, kemudahan akses informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pemahaman dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan perlu dikaji tidak hanya berdasarkan efektivitas penggunaan teknologi, tetapi juga berdasarkan landasan filosofis yang menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kajian mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI

menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tetap membutuhkan kompetensi pendidik, strategi pembelajaran yang tepat, dan penguatan literasi digital peserta didik.[1]

Persoalan mendasar yang muncul adalah kecenderungan memandang teknologi sebagai pusat inovasi pendidikan, sedangkan pertanyaan mengenai hakikat pengetahuan, kedudukan manusia, dan orientasi nilai pendidikan belum selalu mendapatkan perhatian yang seimbang. Pendidikan islam tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian materi keagamaan melalui perangkat digital, melainkan sebagai upaya mengembangkan potensi manusia secara utuh berdasarkan nilai-nilai islam. Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik mengakses informasi atau mengoperasikan teknologi, tetapi juga oleh kemampuannya memahami pengetahuan secara kritis, menghayati nilai keislaman, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan islam memerlukan orientasi yang mampu mempertemukan kemajuan teknologi dengan tujuan pembentukan manusia yang berilmu, beriman, serta berakhlak mulia.[2]

Dalam perspektif ontologi, pendidikan islam berangkat dari pemahaman mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, spiritual, dan sosial. Pandangan tersebut menempatkan peserta didik bukan sekadar penerima informasi atau pengguna teknologi, melainkan manusia yang memiliki potensi untuk berkembang dan membutuhkan pendampingan pendidikan secara menyeluruh. Kehadiran teknologi digital menimbulkan pertanyaan mengenai apakah proses pendidikan masih berorientasi pada pengembangan kepribadian manusia atau justru lebih menekankan pencapaian teknis dan kognitif. Platform digital dapat menyediakan beragam materi pembelajaran, tetapi tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya kesadaran spiritual maupun perilaku yang sesuai dengan ajaran islam. Oleh sebab itu, dimensi ontologis relevan untuk menegaskan kembali kedudukan manusia, tujuan keberadaannya, dan makna pendidikan di tengah perubahan lingkungan belajar.[3]

[1] Annisa Hidayati et al., "Strategi Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Generasi Z," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2025): 88.
[2] Andre Bahrudin et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 15, no. 1 (2025): 44
[3] Bahrudin et al., 45–46.

Selanjutnya, dimensi epistemologi berkaitan dengan sumber, proses, dan keabsahan pengetahuan yang digunakan dalam pendidikan islam. Di era digital, informasi keagamaan tersedia melalui berbagai kanal, mulai dari situs web, video pembelajaran, media sosial, hingga layanan berbasis kecerdasan buatan. Kondisi ini memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan mengenai ketepatan informasi, kredibilitas sumber, dan otoritas keilmuan. Peserta didik dapat menjumpai penjelasan agama yang berbeda tanpa memiliki kemampuan memadai untuk menilai dasar argumentasinya. Karena itu, pendidikan islam perlu mengembangkan kemampuan memeriksa sumber, membandingkan argumentasi, menggunakan akal secara kritis, dan menempatkan Al-Qur'an serta hadis sebagai landasan normatif dalam memahami ajaran Islam. Relevansi epistemologi terletak pada upaya memastikan bahwa kemudahan memperoleh informasi tetap disertai proses verifikasi dan tanggung jawab intelektual.[4]

Dimensi aksiologi juga menjadi penting karena penggunaan teknologi dalam pendidikan selalu berkaitan dengan nilai, tujuan, dan konsekuensi tindakannya. Pendidikan islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dalam lingkungan digital, nilai-nilai tersebut dapat diuji melalui perilaku peserta didik ketika berkomunikasi di media sosial, menggunakan karya orang lain, menyebarkan informasi keagamaan, maupun memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menyelesaikan tugas. Kompetensi digital dengan demikian perlu disertai kesadaran etis agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab. Penelitian mengenai literasi digital dan pendidikan karakter islami memperlihatkan pentingnya menghubungkan kecakapan digital dengan penguatan karakter peserta didik.[5]

Berdasarkan persoalan tersebut, kegelisahan akademik penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami kembali hubungan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai satu kesatuan landasan dalam menghadapi transformasi digital

[4] Ayumi Tampubolon et al., "Rekonstruksi Epistemologi Islam Untuk Era Digital," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 02 (2026): 312–14,

[5] Nur Yudi and Siti Maryam, "Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa Terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. September 2018 (2023): 131–32, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/65200%0Ahttps://metatags.io/.

pendidikan islam. Kajian mengenai landasan filosofis pendidikan Islam telah membahas hakikat manusia, sumber pengetahuan, serta nilai-nilai pendidikan, sedangkan kajian digitalisasi PAI menyoroti integrasi teknologi dan tantangan pelaksanaannya. Kedua ranah tersebut perlu dihubungkan secara konseptual agar pembahasan digitalisasi tidak berhenti pada aspek sarana dan metode pembelajaran. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana ketiga dimensi filosofis tersebut tetap relevan dalam menentukan hakikat, cara memperoleh, dan arah penggunaan pengetahuan di era digital. Fokusnya bukan menolak teknologi, melainkan menelaah landasan yang dapat mengarahkan pemanfaatannya agar selaras dengan tujuan pendidikan islam.[6]

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam Pendidikan islam di era digital serta menjelaskan implikasi ketiganya terhadap orientasi pembelajaran, pengembangan pengetahuan, dan pembentukan karakter peserta didik. Problematika penelitian dikaji dengan menelaah dan membandingkan gagasan filosofis pendidikan islam dengan persoalan kontemporer yang muncul dalam penggunaan teknologi digital, terutama berkaitan dengan pemahaman tentang manusia, validitas informasi, dan tanggung jawab etis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang berorientasi pada penelusuran, pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai relevansi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan islam di era digital, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan analisis kritis terhadap teori, gagasan, dan hasil penelitian terdahulu. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami hakikat pendidikan islam, sumber dan validitas pengetahuan, serta orientasi nilai dalam penyelenggaraan pendidikan yang berhadapan dengan perkembangan teknologi digital. Pemilihan metode tersebut sejalan dengan

[6] Bahrudin et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," 45–50.

karakter penelitian kepustakaan yang menempatkan literatur sebagai sumber utama untuk membangun pemahaman teoretis dan menyusun argumentasi ilmiah.[7]

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya ilmiah yang secara langsung membahas filsafat ilmu, filsafat pendidikan islam, serta hubungan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pengembangan pendidikan. Sumber sekunder mencakup buku referensi, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan publikasi akademik yang membahas digitalisasi pendidikan, transformasi pengetahuan, literasi digital, serta tantangan etika dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kejelasan identitas penulis dan penerbit, keterlacakan sumber, serta kontribusinya terhadap rumusan masalah. Artikel jurnal yang telah melalui proses penelaahan ilmiah dan terakreditasi SINTA diprioritaskan apabila tersedia, tanpa mengabaikan karya-karya teoretis yang relevan dan memiliki otoritas akademik. Penggunaan sumber yang beragam dimaksudkan agar analisis tidak hanya bertumpu pada penjelasan konseptual, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan aktual pendidikan islam di era digital.[8]

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, mencatat, dan mengorganisasikan informasi dari dokumen tertulis yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui *Google Scholar*, portal jurnal ilmiah, halaman resmi penerbit, dan sumber pengindeks publikasi akademik. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) menentukan kata kunci yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, aksiologi, pendidikan Islam, dan era digital; (2) menelusuri publikasi yang sesuai dengan fokus penelitian; (3) menyaring sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, keterlacakan, dan kesesuaian substansi; (4) membaca secara kritis sumber terpilih; serta (5) mencatat gagasan utama, konsep, temuan penelitian, dan argumentasi yang mendukung analisis. Untuk menjaga ketepatan akademik, informasi bibliografis dan isi sumber diperiksa kembali melalui halaman penerbit atau dokumen

[7] Rahmat, "1409-Article Text-2897-1-10-20160927," *Sulesana* 6, no. 2 (2011): 136–48.
[8] Nur Jannah et al., "Theoretical Implications for the Core Knowledge of Islamic Religious Education in the Disruptive Era," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 01 (2025): 48–60, https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i01.2163.

artikel yang tersedia. Tahapan ini membantu memastikan bahwa data yang digunakan memiliki hubungan yang jelas dengan permasalahan penelitian dan dapat ditelusuri kembali oleh pembaca.[9]

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pola deskriptif-analitis dan penalaran induktif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan informasi yang relevan dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kategori ontologi digunakan untuk menganalisis hakikat manusia, ilmu, dan tujuan keberadaan pendidikan Islam; kategori epistemologi digunakan untuk mengkaji sumber, proses, dan validitas pengetahuan serta tantangan verifikasi informasi digital; sedangkan kategori aksiologi digunakan untuk menelaah nilai, etika, tanggung jawab, dan orientasi kemaslahatan dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. [10]

Selanjutnya, gagasan dari berbagai sumber dibandingkan secara kritis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kesinambungan, dan relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer. Penalaran induktif digunakan untuk menyusun sintesis dari temuan-temuan khusus dalam literatur menuju rumusan konseptual yang lebih umum, sementara kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi berfungsi sebagai landasan teoretis untuk mengarahkan interpretasi. Dengan demikian, kesimpulan penelitian dibangun melalui sintesis argumentatif yang menghubungkan landasan filosofis pendidikan islam dengan tantangan dan peluang transformasi digital.[11]

PEMBAHASAN

A. Relevansi Ontologi dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ta onta* yang berarti "yang berada" dan logi yang berarti ilmu pengetahuan atau ajaran." Secara Harfiah, ontologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang keberadaan. Ontology berfokus pada menelaah sifat keberadaan yang tidak bergantung bentuk atau perwujudan

[9] Jannah et al., 49–50.
[10] Asep Saiful Alfazr, Ai Patimah Sahra, and Jenuri Jenuri, "Hakikat Ilmu Dan Transformasi Pengetahuan: Kritik Filsafat Ilmu Dalam Konteks Masyarakat Digital," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 3 (2025): 2096–2103, https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2127.
[11] Zikratul Fittri, "Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Suatu Analisis Aplikatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2026): 1793–1800.

tertentu sekaligus membahas hal-hal yang bersifat universal mencari esensi yang ada dalam realitas.[12] Berikut relevansinya terhadap pendidikan di era digital:

B. Hakikat Manusia Sebagai Subjek Pendidikan

Ontologi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan pertanyaan mengenai hakikat manusia, hakikat pendidikan, dan realitas yang menjadi dasar penyelenggaraan proses pendidikan. Manusia tidak cukup dipahami hanya sebagai individu yang mampu mengumpulkan informasi atau menguasai keterampilan teknologi. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia juga memiliki potensi spiritual, tanggung jawab moral, kemampuan berpikir, dan kehidupan sosial yang perlu dikembangkan secara terpadu. Allah telah mengatur hal sedemikian rupa dalam firmannya QS. Al-Isra' ayat 70 menegaskan kemuliaan manusia sebagai makhluk yang dianugerahi Allah kemampuan akal untuk berpikir dan menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan. Ratnawati dan Abidin menjelaskan bahwa kemuliaan manusia dalam ayat tersebut memiliki implikasi terhadap pendidikan humanistik, terutama dalam mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakter dan perilaku yang bermoral.[13] QS. Al-Isra' 17 ayat 70 artinya: "Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam..."

Oleh karena itu, peserta didik harus dipandang sebagai subjek pendidikan yang memiliki kebutuhan dan potensi beragam, bukan sekadar penerima materi pembelajaran. Pemahaman ini penting ketika pendidikan dilaksanakan melalui media digital, sebab interaksi melalui layar dapat membuat proses pembelajaran lebih mudah diarahkan pada pencapaian tugas dan nilai akademik daripada perkembangan pribadi peserta didik secara utuh.[14]

Pandangan tersebut memberikan implikasi terhadap cara guru PAI merancang pembelajaran. Guru tidak cukup menyediakan video, presentasi, atau kuis daring, tetapi perlu mempertimbangkan kebutuhan kognitif, afektif, sosial, dan spiritual peserta didik. Misalnya, ketika mengajarkan materi kejujuran, guru

[12] Azizah Rifdah Syarqi dan Khojir, "Ilmu Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi," *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo* 6, no. 3 (2025): 215, https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i3.9715.

[13] Dewi Ratnawati and Ahmad Zainal Abidin, "Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' AYAT 70," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 337–57, https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.2.337-357.

[14] Abdul Halik, "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi."

dapat menggunakan video kasus mengenai manipulasi informasi di media sosial, kemudian mengajak peserta didik menganalisis tindakan tokoh, mengidentifikasi akibatnya, dan merumuskan sikap yang sesuai dengan nilai Islam. Kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan memahami materi, tetapi juga mengajak peserta didik melakukan refleksi moral. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai perantara untuk memahami realitas kehidupan, sedangkan peserta didik tetap menjadi pusat proses pendidikan[15]

Ontologi juga menegaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami realitas dan memperoleh pengetahuan. Kemampuan teknologi untuk menyediakan jawaban dalam waktu singkat tidak berarti bahwa setiap jawaban tersebut benar atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kecerdasan buatan, misalnya, dapat menyusun penjelasan tentang suatu persoalan agama, tetapi hasilnya tetap perlu diperiksa berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik tidak boleh diarahkan untuk menganggap jawaban otomatis sebagai kebenaran mutlak. Sebaliknya, mereka perlu memahami bahwa teknologi merupakan hasil pengembangan manusia yang memiliki keterbatasan dan membutuhkan pengawasan. Pemahaman ini penting untuk mencegah ketergantungan terhadap teknologi sekaligus mempertahankan tanggung jawab manusia dalam proses belajar.[16]

C. Hakikat pendidikan Islam tidak terbatas pada penyampaian informasi

Relevansi ontologi berikutnya terlihat pada pemahaman mengenai hakikat pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam bukan hanya kegiatan menyampaikan pengetahuan tentang akidah, ibadah, Al-Qur'an, hadis, dan akhlak, melainkan proses membimbing peserta didik agar mampu memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak dapat disamakan dengan banyaknya informasi yang berhasil dihafal atau diselesaikannya seluruh materi melalui platform digital. Peserta didik mungkin mampu menjawab soal tentang kejujuran dengan benar, tetapi masih

[15] Mohammad Mustari, Sri Nurhayati, and Syarifuddin Syarifuddin, "AI-Era Digital Literacy: Cultivating Honesty in Islamic Education," *International Journal of Nusantara Islam* 14, no. 1 (2026): 261–72, https://doi.org/10.15575/ijni.v14i1.51521.

[16] S Sutarman, "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 1 (2021): 1–15.

perlu dibimbing agar bersikap jujur ketika mengerjakan tugas, menggunakan teknologi, dan berinteraksi dengan orang lain. Perbedaan antara penguasaan pengetahuan dan penerapan nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang melampaui penyampaian informasi.[17]

Dalam pembelajaran digital, persoalan tersebut dapat muncul ketika peserta didik lebih berorientasi pada penyelesaian tugas daripada memahami maknanya. Sebagai contoh, dalam materi zakat, peserta didik dapat menggunakan kalkulator daring untuk menghitung besaran zakat berdasarkan data tertentu. Penggunaan alat tersebut membantu proses perhitungan, tetapi pembelajaran belum lengkap jika peserta didik tidak memahami tujuan zakat, tanggung jawab sosial, ketentuan dasar, serta pentingnya kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan. Guru perlu menghubungkan kemampuan menggunakan alat digital dengan pemahaman konseptual dan refleksi terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak menggantikan esensi pembelajaran, melainkan memperluas cara peserta didik memahami dan mengaplikasikan pengetahuan.[18]

D. Relasi antara manusia, teknologi, dan lingkungan pendidikan

Ontologi pendidikan Islam di era digital juga berhubungan dengan perubahan lingkungan belajar. Pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui lingkungan virtual yang memungkinkan peserta didik berdiskusi, mengakses materi, dan mengerjakan tugas dari tempat berbeda. Perubahan tersebut memperluas kesempatan belajar, tetapi sekaligus memengaruhi pola interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan digital perlu dipahami sebagai bagian dari realitas pendidikan yang memiliki karakteristik, peluang, dan keterbatasan tersendiri. Lingkungan tersebut dapat mendukung pembelajaran apabila dirancang secara terarah, tetapi juga

[17] Durotul Qoyimah and Dwi Ratnasari, "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum : Kajian Kurikulum , Metode , Dan Problematika Pembelajaran Di Era Digital Contact : Durotulqoyimah38@gmail.Com Pendahuluan Pendidikan Agama Islam (PAI) Memiliki Posisi Fundamental Dalam Sistem" 4, no. 2 (2025): 1–14.

[18] Abdul Malik Aripin and Dwi Noviani, "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang Dan Tantangan," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 1–6, https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i1.5625.

berpotensi mengurangi kualitas interaksi jika penggunaan perangkat lebih dominan daripada keterlibatan peserta didik.[19]

Salah satu implikasinya adalah pentingnya mempertahankan hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas mengunggah materi ke platform pembelajaran, tetapi juga menjelaskan konsep yang sulit, memberikan umpan balik, mengarahkan diskusi, dan membantu peserta didik merefleksikan perilakunya. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak melalui kelas virtual, guru dapat meminta peserta didik menganalisis contoh komentar di media sosial. Setelah itu, guru mengarahkan diskusi mengenai perbedaan kritik yang santun, penghinaan, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi ruang pembelajaran moral apabila disertai bimbingan pedagogis yang memadai.[20]

Namun, penerapan pembelajaran digital perlu mempertimbangkan kenyataan bahwa tidak semua peserta didik memiliki perangkat, koneksi internet, dan lingkungan belajar yang sama. Jika pembelajaran hanya mengandalkan aplikasi yang membutuhkan jaringan stabil, peserta didik dengan keterbatasan fasilitas berisiko mengalami kesulitan mengikuti kegiatan. Dari sudut pandang ontologi, peserta didik merupakan manusia dengan keadaan dan kebutuhan yang nyata, bukan sekadar pengguna yang diasumsikan memiliki fasilitas digital memadai. Karena itu, guru perlu menyediakan alternatif, seperti materi berukuran kecil, dokumen yang dapat diunduh, tugas luring, atau penjelasan melalui bahan cetak. Pendekatan ini membantu menjaga agar transformasi digital tidak menghilangkan kesempatan belajar bagi kelompok yang menghadapi keterbatasan.[21]

E. Implikasi Ontologi Terhadap Tujuan Pembelajaran

Relevansi ontologi terletak pada penegasan bahwa pendidikan Islam di era digital harus tetap berorientasi pada perkembangan manusia secara menyeluruh.

[19] Ahmad Zuhdan Makhluf et al., "Digital Readiness in Islamic Education: A Case Study of Pesantren Assalafiyyah Mlangi Sleman, Indonesia," *Journal of Islamic Education Management Research* 1, no. 2 (2023): 131–40, https://doi.org/10.14421/jiemr.2023.12-04.

[20] Mustari, Nurhayati, and Syarifuddin, "AI-Era Digital Literacy: Cultivating Honesty in Islamic Education."

[21] S Sumarni, "The Urgency of Cyber Education in Islamic Education for Indonesia's Golden Generation 2045: A Conceptual Analysis," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 253–67, https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-08.

Teknologi dapat memperkaya proses pembelajaran, tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan pendidikan. Pemahaman peserta didik, pembentukan sikap, kemampuan berinteraksi, dan perkembangan tanggung jawab moral perlu ditempatkan bersama pencapaian akademik. Dengan demikian, guru perlu menyusun tujuan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan karakteristik materi. Landasan ontologis memberikan arah mengenai siapa yang dididik dan manusia seperti apa yang hendak dikembangkan melalui pendidikan Islam.[22]

F. Relevansi Epistemologi dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Epistemologi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan sumber, proses, dan cara memperoleh pengetahuan serta menentukan kebenarannya. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya membahas materi apa yang harus dipelajari peserta didik, tetapi juga bagaimana pengetahuan diperoleh, dipahami, diuji, dan diterapkan. Perspektif ini menjadi penting pada era digital karena informasi dapat diperoleh dengan cepat melalui internet, media sosial, mesin pencari, dan kecerdasan buatan. Namun, kemudahan memperoleh informasi tidak selalu menjamin kebenaran informasi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu berpikir kritis, memeriksa sumber, dan mempertanggungjawabkan pemahamannya[23].

1. Sumber Pengetahuan dan Validitas Informasi Keagamaan

Dalam perspektif epistemologi Islam, wahyu, penalaran, dan pengalaman memiliki peran yang perlu dipahami sesuai dengan kedudukan serta fungsinya. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama ajaran Islam, sementara penalaran diperlukan untuk memahami, menghubungkan, dan mengkaji persoalan secara bertanggung jawab. Pengalaman dan pengamatan juga dapat digunakan untuk memahami kenyataan sosial serta penerapan ajaran dalam kehidupan. Contoh penerapannya dapat ditemukan ketika peserta didik memperoleh video pendek yang menyampaikan hukum suatu ibadah secara mutlak. Guru tidak cukup meminta peserta didik menghafal isi

[22] Abdul Halik, "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi."
[23] Rahmat, "1409-Article Text-2897-1-10-20160927."

video, tetapi perlu mengarahkan mereka untuk menelusuri sumber dalil, memeriksa penjelasan dari lembaga atau ahli yang kompeten, serta memahami konteks pembahasan. Jika terdapat perbedaan pendapat, peserta didik perlu belajar bahwa persoalan tertentu dapat memiliki penjelasan yang beragam berdasarkan metode dan dasar argumentasi masing-masing. Dengan demikian, epistemologi membantu peserta didik mengembangkan sikap kritis tanpa mengarah pada kebiasaan meremehkan sumber keagamaan atau menolak pendapat yang berbeda secara tergesa-gesa.[24]

2. Literasi digital sebagai kemampuan epistemik

Literasi digital dalam pendidikan Islam tidak seharusnya dibatasi pada kemampuan mengoperasikan perangkat atau mencari materi melalui mesin pencari. Literasi digital juga mencakup kemampuan menilai kredibilitas informasi, memahami konteks, membandingkan sumber, menjaga keamanan informasi, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Kemampuan ini menjadi penting karena peserta didik dapat menemukan banyak penjelasan agama dalam waktu singkat, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk menentukan informasi yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menggabungkan literasi teknologi dengan literasi keagamaan agar peserta didik tidak hanya terampil mengakses informasi, tetapi juga mampu memahami dan mengevaluasinya.[25]

3. Kecerdasan Buatan sebagai Sarana Belajar yang Kritis

Kecerdasan buatan atau artificial intelligence dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami materi, menyusun pertanyaan, memperoleh penjelasan awal, dan mengembangkan gagasan dalam pembelajaran. Akan tetapi, hasil yang diberikan oleh teknologi tersebut tidak dapat langsung diperlakukan sebagai kebenaran ilmiah atau keagamaan. Jawaban yang tampak meyakinkan tetap perlu diperiksa karena dapat

[24] E S Faridah et al., "Digital Transformation of Islamic Religious Education in the AI Era: Strategies, Governance, and a Multi-Level Framework," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2026): 185–94, https://doi.org/10.14421/jpi.2026.151.185-194JURNALPENDIDIKANISLAMhttps://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/index.

[25] Moh Zainal Arifin and Ainur Rofiq Sofa, "Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Digital," *EJORI: Educational Journal of Indonesia* 1, no. 2 (2025): 176–84.

mengandung kesalahan, rujukan yang tidak tepat, atau penjelasan yang tidak sesuai dengan konteks persoalan. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, peserta didik dapat menggunakan AI untuk memperoleh gambaran awal tentang perbedaan pendapat ulama, kemudian memeriksa penjelasan tersebut melalui buku, artikel ilmiah, dan sumber keislaman yang tepercaya. Guru perlu menjelaskan batas penggunaan AI serta mengarahkan peserta didik agar tidak menjadikan teknologi sebagai pengganti proses membaca, memahami, dan berpikir mandiri.[26]

4. Integrasi Wahyu, Akal, Pengalaman, dan Teknologi

Epistemologi pendidikan Islam juga relevan dalam membangun hubungan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Keempatnya memiliki peran yang perlu dipahami sesuai dengan bidang kajiannya. Al-Qur'an dan hadis menjadi sumber utama dalam memahami ajaran Islam, sedangkan akal digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pemikiran secara bertanggung jawab. Pengalaman dan penelitian membantu peserta didik mengamati persoalan nyata, sementara teknologi menyediakan sarana untuk mengakses informasi, mengolah data, dan berkomunikasi. Integrasi tersebut tidak berarti seluruh jenis pengetahuan harus disamakan, melainkan menempatkan setiap sumber dan metode pengetahuan secara tepat. Dalam pembelajaran PAI, misalnya, materi tentang kebersihan dapat dipelajari melalui nilai-nilai kebersihan dalam Islam, kajian ilmiah mengenai kesehatan, pengamatan lingkungan sekolah, dan proyek digital yang mengajak peserta didik menjaga kebersihan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dapat menghubungkan pemahaman keagamaan dengan persoalan kehidupan nyata.[27]

5. Implikasi Epistemologi terhadap Peran Guru

Dalam perspektif epistemologi, guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing peserta didik dalam

[26] Faridah et al., "Digital Transformation of Islamic Religious Education in the AI Era: Strategies, Governance, and a Multi-Level Framework."
[27] Rahmat, "1409-Article Text-2897-1-10-20160927."

memperoleh dan menilai pengetahuan. Guru perlu merancang kegiatan belajar yang mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan, membandingkan sumber, menyampaikan alasan, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang memadai. Misalnya, ketika peserta didik menemukan informasi keagamaan yang saling bertentangan di internet, guru dapat meminta mereka mengidentifikasi sumber informasi, menelusuri dasar argumentasi, dan mendiskusikan perbedaan tersebut secara santun. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal materi, tetapi juga dari kemampuan memahami dan menggunakan pengetahuan secara tepat. Penelitian tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah membahas kompetensi guru serta model penerapan teknologi dalam pembelajaran.[28]

6. Relevansi Aksiologi dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Aksiologi membahas nilai, manfaat, dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, pengetahuan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan atau keterampilan peserta didik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, perkembangan teknologi perlu dinilai bukan hanya berdasarkan kecanggihan atau kemudahan yang ditawarkannya, melainkan juga berdasarkan dampaknya terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter. Teknologi dapat membantu memperluas akses belajar, tetapi pemanfaatannya juga perlu memperhatikan kejujuran, penghormatan terhadap orang lain, perlindungan privasi, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, aksiologi menjadi landasan untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam tetap sejalan dengan tujuan pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak. Landasan mengenai hubungan nilai dan kegunaan ilmu dapat ditemukan dalam [29]

[28] Hidayati et al., "Strategi Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Generasi Z."

[29] Akt Bahrum, SE, M.Ak, "Ontologi,Epistimologi,Aksiologi," *Btp Makasar* 8 (2013): 36.

7. Relevansi Ilmu dan Akhlak Satu Kesatuan

Dalam tradisi pendidikan Islam, ilmu dan akhlak tidak berdiri sebagai dua domain terpisah, melainkan sebagai dimensi yang saling menyatu dan saling memperkuat. Seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an surah al-mujadilah ayat 11, artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." Ilmu yang tanpa tuntutan moral berbahaya karena dapat menjadi alat kekuasaan tanpa kendali nilai; sedangkan akhlak tanpa pijakan ilmu bisa menjadi kosong dogmatis.[30]

8. Nilai dan Tujuan Penggunaan Teknologi Pendidikan

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam perlu didasarkan pada tujuan pembelajaran yang jelas. Guru tidak harus menggunakan aplikasi digital hanya karena aplikasi tersebut sedang populer, tetapi perlu mempertimbangkan apakah penggunaannya membantu peserta didik memahami materi, berpartisipasi aktif, dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Video pembelajaran, kuis daring, presentasi digital, dan ruang kelas virtual dapat digunakan apabila sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang tidak direncanakan dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari tujuan utama pembelajaran. Misalnya, guru PAI dapat menggunakan video untuk memperlihatkan simulasi pelaksanaan ibadah, kemudian mengajak peserta didik mendiskusikan makna, ketentuan, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan cara tersebut, teknologi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan.[31]

9. Pembentukan Akhlak dan Tanggung Jawab Digital

[30] Fika Heriyati, Nurhasanah Chan, and Herlini Puspika Sari, "Pendidikan Islam Bukan Sekadar Ilmu: Menelaah Fondasi Aksiologis Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 6, no. 4 (2025): 44–51, https://journal.nabest.id/index.php/annajah.

[31] Hidayati et al., "Strategi Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Generasi Z."

Pendidikan akhlak pada era digital perlu mencakup perilaku peserta didik ketika menggunakan media sosial, aplikasi komunikasi, dan berbagai layanan berbasis internet. Nilai kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama tetap harus diterapkan, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Peserta didik perlu memahami bahwa menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya, menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber, atau menuliskan komentar yang merendahkan orang lain merupakan tindakan yang perlu dihindari. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat memberikan tugas diskusi tentang etika bermedia sosial dan meminta peserta didik menyusun pedoman penggunaan media digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan tersebut membantu menghubungkan pembelajaran akhlak dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.[32]

10. Aksiologi sebagai Pengarah Etika Penggunaan Teknologi

Dimensi aksiologi menjelaskan mengapa kemampuan menggunakan teknologi perlu disertai tanggung jawab moral. Peserta didik yang memiliki keterampilan digital tinggi belum tentu memiliki kemampuan untuk membedakan tindakan yang bermanfaat dan merugikan. Karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama ke dalam aktivitas digital. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam penggunaan kecerdasan buatan, penyusunan tugas akademik, komunikasi melalui media sosial, dan pengelolaan informasi pribadi. Dengan demikian, etika digital bukan materi tambahan yang terpisah dari pendidikan agama, melainkan salah satu ruang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer.[33]

Secara kritis, aksiologi memberikan batas sekaligus arah bagi inovasi pendidikan. Tidak semua teknologi yang baru atau canggih harus digunakan dalam pembelajaran; pemilihannya perlu mempertimbangkan kesesuaian

[32] Suci Muzfirah and Eri Susanto, "Digital Religious Literacy among Generation Alpha: A Conceptual Framework for Reimagining Islamic Education in Elementary Schools," *International Journal of Basic Educational Research* 3, no. 2 (2026): 121–30.

[33] Iskandar Mirza and Wulan Setyaningrum, "Rekontruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Perkembangan Ilmu Pengetahuan," 2026, 673–80.

dengan kebutuhan peserta didik, manfaat pedagogis, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan pembentukan karakter. Teknologi yang mempercepat penyelesaian tugas, misalnya, belum tentu meningkatkan pemahaman jika peserta didik tidak lagi melakukan penalaran mandiri. Sebaliknya, teknologi dapat memberikan manfaat ketika digunakan untuk memperluas akses sumber belajar, memfasilitasi kolaborasi, dan membantu guru memberikan umpan balik yang lebih tepat. Dengan demikian, relevansi aksiologi terletak pada kemampuannya memastikan bahwa inovasi digital tetap berorientasi pada kemaslahatan dan tujuan pendidikan Islam.[34]

Selain berfungsi sebagai pengarah etika penggunaan teknologi, aksiologi juga berperan dalam menentukan tujuan dan manfaat pendidikan Islam bagi kehidupan manusia. Aksiologi tidak hanya membahas nilai baik dan buruk, tetapi juga mempertimbangkan apakah suatu pengetahuan dan teknologi memberikan manfaat bagi individu, masyarakat, dan lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu pengetahuan seharusnya tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menguasai teknologi, tetapi juga berdasarkan kemampuannya menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam.[35]

Dalam penerapannya, aksiologi pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan moral dalam pemanfaatan teknologi. Prinsip tabayyun atau memeriksa kebenaran informasi, misalnya, sangat penting dalam menghadapi penyebaran berita palsu di media sosial. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Hujurat ayat 6, artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu."

[34] bainar, "Prosiding Keislaman Dan Sains" 1, no. 1 (2022): 376–81.

[35] Sunil Seghal Ganesh Kulkarni, M. Dobe, M. Ravi, R. Verma, S. Dutt, S. Dutta, "No Title 済無No Title No Title No Title" 23 (2023): 6–24.

Ayat yang memerintahkan umat Islam untuk memeriksa kebenaran berita sebelum mengambil tindakan. Dalam konteks pendidikan digital, prinsip tersebut dapat diterapkan dengan membiasakan peserta didik memeriksa sumber informasi, membandingkan beberapa referensi, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan, bukan sebagai media penyebaran kebohongan dan fitnah.[36]

11. Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam

Dalam penerapannya, integrasi ketiga landasan tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran PAI yang menghubungkan pemahaman materi, penyelidikan, dan pembiasaan nilai. Sebagai contoh, pada materi menjaga lingkungan, aspek ontologi tampak pada pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan; aspek epistemologi tampak ketika peserta didik mempelajari dalil keislaman, membaca informasi ilmiah, dan mengamati kondisi lingkungan sekolah; sedangkan aspek aksiologi tampak ketika peserta didik menerapkan hasil pembelajaran melalui kegiatan menjaga kebersihan dan mengurangi sampah. teknologi digital dapat mendukung kegiatan tersebut melalui pencarian sumber, dokumentasi kondisi lingkungan, atau pembuatan kampanye edukatif. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi dilanjutkan dengan tindakan yang mencerminkan nilai yang dipelajari.[37]

Implementasi integrasi tersebut membutuhkan dukungan kurikulum, kompetensi guru, dan kebijakan lembaga pendidikan. Kurikulum perlu menghubungkan penguasaan pengetahuan dengan pembentukan karakter dan literasi digital. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogis dan digital sekaligus mampu membimbing peserta didik dalam menilai informasi serta menghadapi persoalan etika. Lembaga pendidikan juga perlu menyediakan

[36] Ganesh Kulkarni, M. Dobe, M. Ravi, R. Verma, S. Dutt, S. Dutta.
[37] Wahyuddin, "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Rahmat," *Sabilarrasyad* I, no. 1 (2016): 1–22.

akses teknologi yang proporsional, pedoman penggunaan kecerdasan buatan, dan sistem evaluasi yang mengukur kualitas pemahaman serta proses belajar, bukan hanya produk akhir. Dengan cara ini, teknologi tidak ditempatkan sebagai tujuan tersendiri, tetapi sebagai sarana yang mendukung pendidikan bermakna.[38]

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam di era digital. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, tujuan tersebut tercapai dengan menunjukkan bahwa ketiga dimensi filsafat ilmu memiliki peran yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mengarahkan penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah perkembangan teknologi. Pertama, ontologi relevan sebagai landasan untuk menentukan hakikat manusia dan tujuan pendidikan Islam, yakni mengembangkan potensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara seimbang, sehingga pemanfaatan teknologi tidak menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan manusia seutuhnya. Kedua, epistemologi relevan sebagai dasar untuk memperoleh, memahami, dan menguji kebenaran pengetahuan digital melalui pemeriksaan sumber, perbandingan informasi, dan penalaran kritis, termasuk ketika peserta didik memanfaatkan kecerdasan buatan dalam pembelajaran. Ketiga, aksiologi relevan sebagai pedoman untuk memastikan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut perlu diintegrasikan karena ontologi menetapkan arah dan tujuan pendidikan, epistemologi mengarahkan proses memperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan aksiologi menentukan nilai dan tanggung jawab dalam penerapannya. Dengan demikian, relevansi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam di era digital terletak pada fungsinya sebagai landasan filosofis yang menyatukan tujuan pembentukan manusia, pengembangan pengetahuan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi. Integrasi ketiganya perlu diwujudkan melalui pembelajaran yang mengembangkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis,

[38] Alfi Himaturrozla, "Prosiding SEMAI 3," 2025, 45–55.

pembentukan akhlak, serta pendampingan guru, sehingga transformasi digital dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran tanpa menghilangkan identitas dan orientasi pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halik. "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi." *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 10–23. http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500.

Ahmad Zuhdan Makhluf, Nazila Khoerunnisa, Siti Nur Rondiyah, and Umun Mu'aimanah. "Digital Readiness in Islamic Education: A Case Study of Pesantren Assalafiyyah Mlangi Sleman, Indonesia." *Journal of Islamic Education Management Research* 1, no. 2 (2023): 131–40. https://doi.org/10.14421/jiemr.2023.12-04.

Alfazr, Asep Saiful, Ai Patimah Sahra, and Jenuri Jenuri. "Hakikat Ilmu Dan Transformasi Pengetahuan: Kritik Filsafat Ilmu Dalam Konteks Masyarakat Digital." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 3 (2025): 2096–2103. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2127.

Arifin, Moh Zainal, and Ainur Rofiq Sofa. "Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Digital." *EJORI: Educational Journal of Indonesia* 1, no. 2 (2025): 176–84.

Aripin, Abdul Malik, and Dwi Noviani. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang Dan Tantangan." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 1–6. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v5i1.5625.

Bahrudin, Andre, Ismail Sukardi, Mardiah Astuti, Muhammad Bustomi, and Afryansyah Afryansyah. "Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 15, no. 1 (2025): 44. https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i1.735.

Bahrum, SE, M.Ak, Akt. "Ontologi,Epistimologi,Aksiologi." *Btp Makasar* 8 (2013): 36.Bainar. "Prosiding Keislaman Dan Sains" 1, no. 1 (2022): 376–81.

Faridah, E S, W N P Fitriana, I Djuanda, E Laelasari, and S P Sayekti. "Digital Transformation of Islamic Religious Education in the AI Era: Strategies, Governance, and a Multi-Level Framework." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2026): 185–94. https://doi.org/10.14421/jpi.2026.151.185-194JURNALPENDIDIKANISLAMhttps://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/index.

Fittri, Zikratul. "Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Filsafat

Pendidikan Islam: Suatu Analisis Aplikatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2026): 1793–1800.

Ganesh Kulkarni, M. Dobe, M. Ravi, R. Verma, S. Dutt, S. Dutta, Sunil Seghal. "No Title No Title No Title No Title" 23 (2023): 6–24.

Heriyati, Fika, Nurhasanah Chan, and Herlini Puspika Sari. "Pendidikan Islam Bukan Sekadar Ilmu: Menelaah Fondasi Aksiologis Sebagai Dasar Pembentukan Akhlak." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 6, no. 4 (2025): 44–51. https://journal.nabest.id/index.php/annajah.

Hidayati, Annisa, Alia Nadira, Dwita Saskia, and Tuti Nuriyati. "Strategi Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Generasi Z." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2025): 138–51.

Himaturrozla, Alfi. "Prosiding SEMAI 3," 2025, 45–55.

Husna, Syuhadatul, Nurul Hikmah, and Herlini Puspika Sari. "Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2024): 8–20.

Jannah, Nur, Dyah Nawangsari, Ubaidillah Ubaidillah, and Hepni Hepni. "Theoretical Implications for the Core Knowledge of Islamic Religious Education in the Disruptive Era." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 01 (2025): 48–60. https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i01.2163.

Mirza, Iskandar, and Wulan Setyaningrum. "Rekontruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Perkembangan Ilmu Pengetahuan," 2026, 673–80.

Mustari, Mohammad, Sri Nurhayati, and Syarifuddin Syarifuddin. "AI-Era Digital Literacy: Cultivating Honesty in Islamic Education." *International Journal of Nusantara Islam* 14, no. 1 (2026): 261–72. https://doi.org/10.15575/ijni.v14i1.51521.

Muzfirah, Suci, and Eri Susanto. "Digital Religious Literacy among Generation Alpha: A Conceptual Framework for Reimagining Islamic Education in Elementary Schools." *International Journal of Basic Educational Research* 3, no. 2 (2026): 121–30.

Qoyimah, Durotul, and Dwi Ratnasari. "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum : Kajian Kurikulum , Metode , Dan Problematika Pembelajaran Di Era Digital Contact : Durotulqoyimah38@gmail.Com Pendahuluan Pendidikan Agama Islam (PAI) Memiliki Posisi Fundamental Dalam Sistem" 4, no. 2 (2025): 1–14.

Rahmat. "1409-Article Text-2897-1-10-20160927." *Sulesana* 6, no. 2 (2011): 136–48.

Ratnawati, Dewi, and Ahmad Zainal Abidin. "Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' AYAT 70." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 337–57. https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.2.337-357.

Suhesty, Aulia, and Zafira Noor Basuki. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3736–46.

Sumarni, S. "The Urgency of Cyber Education in Islamic Education for Indonesia's Golden Generation 2045: A Conceptual Analysis." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 253–67. https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-08.

Sutarman, S. "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Murabbi* 6, no. 1 (2021): 1–15.

Tampubolon, Ayumi, Eva Dewi, Muhammad Sanusi, and Universitas Islam Negeri Sultan Syuarif Kasim Riau. "Rekonstruksi Epistemologi Islam Untuk Era Digital." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 02 (2026): 309–22. https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/54954.

Wahyuddin. "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Rahmat." *Sabilarrasyad* I, no. 1 (2016): 1–22.

Yudi, Nur, and Siti Maryam. "Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa Terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. September 2018 (2023): 130–37. https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/65200%0Ahttps://metatags.io/.